JIHAD DAN TERORISME DALAM AL-QUR'AN

PERSPEKTIF MAQASID SYARI'AH

AZZAM MUSOFFA

Pondok Pesantren Al-Ishlah
Sendangagung Paciran Lamongan

Email: azzammusoffa@stiqsi.ac.id

Abstrak

Islamofobia menjadi perbincangan di dunia barat di mana karena gencarnya pengusung paham tersebut dalam penyebarannya menimbulkan ketakutan bagi warga mereka sendiri terhadap umat Islam sebagai minoritas di sana dan akhirnya menimbulkan diskriminasi bagi umat Islam. Anggapan bahwa jihad sebagai salah satu sumber permasalahan sering diperbincangkan dan diyakini sebagai awal dari segala teror menjadi titik awal penelitian ini. Penulis setelah mencari lebih dalam tentang syariat jihad dan wujud terorisme dalam Islam kemudian mendapati ada perbedaan besar antara pengertian jihad yang diyakini oleh pengusung islamofobia dan jihad yang sudah disyariatkan dalam Islam yang mengacu pada sumber aslinya. Kesimpulan tersebut didasari pada penemuan bahwa jihad dalam islam memiliki wajah yang humanis dan mengutamakan prinsip kehidupan secara umum yaitu turut menjaga keberlangsungan hidup manusia dengan prinsip keadilannya dan bahkan menjaga kelestarian alam meskipun dalam keadaan berperang.

Kata kunci: Jihad, terorisme dan Maqasid Syari'ah

Pendahuluan

Islamofobia telah ada ketika agama islam mulai muncul di dataran Amerika yang mewakili wajah barat pada abad ke-16, namun ketakutan orang-orang Amerika terhadap Islam dan muslim semakin menjadi-jadi pasca kejadian 9/11 ketika dua gedung kembar yang menjadi pusat perbelanjaan di Amerika luluh lantak¹. Ketakutan dan kecurigaan yang berlebihan terhadap Islam dan para pengikutnya semakin meningkatkan sentimen anti Islam yang tersalurkan dalam bentuk pemberian label negatif terhadap muslim Amerika di media massa atau percakapan sehari-hari, kekerasan atau penyerangan terhadap muslim di jalan-jalan

¹ Muallimul Huda, "The Project of Islamophobia", (Qudus International Journal of Islamic Studies, Vol. 3, No. 2, August 2015), hal. 193.

serta di masjid-masjid, serta semakin tidak diakuinya hak-hak umat Islam di institusi-institusi publik di Amerika².

Puncak dari islamofobia ini salah satunya adalah tragedi pembantaian umat Islam yang terjadi di Christchurch, salah satu kota di Selandia Baru ketika orang-orang Islam tersebut sedang melakukan ritual ibadah solat jum'at di masjid al-Noor dan masjid Linwood. Ada 51 muslim yang terbunuh dan 40 lainnya menderita luka-luka akibat serangan tunggal seorang pemuda berumur 28 tahun yang bernama Brenton Harrison Tarrant³.

Hasil analisa dari Jeff Sparrow terhadap tulisan pemuda tersebut sebelum melakukan tindakan brutalnya salah satunya adalah kebenciannya terhadap Islam yang telah begitu memuncak. Hingga ia menyebutkan bahwa tingkat kelahiran para imigran muslim terlalu tinggi yang mana hal itu bisa mengancam ras orang putih. Dalam ketakutannya, ia tidak menginginkan jika orang putih suatu saat akan digantikan oleh para imigran, baik dari rasnya maupun agamanya⁴.

Rupanya merebaknya prosentase islamofobia di dunia barat tidak serta merta tumbuh secara alami, namun penyebarannya didukung dan bahkan didanai oleh institusi-institusi yang beroperasi di Amerika Serikat. Diketahui dalam rentang waktu antara 2001 hingga 2009 ada 7 buah institusi amal yang sudah menggelontorkan dana sebesar 42,6 juta dolar Amerika. Ada juga laporan dari Asosiasi Islam-Amerika dan Pusat Studi Gender dan Ras Universitas California Berkeley yang mencatatkan ada 74 grup islamofobia termasuk David Horowitz Freedom Center, Jihad Watch, Investigate Project on Terrorism, Middle East Forum dan American Freedom Law Center yang sudah menyumbangkan dana sebesar 206 juta dolar dalam rentang 2008 hingga 2013⁵.

Di antara poin yang seringkali menjadi diskusi dan sumber ketakutan para pembawa isu islamofobia terhadap agama Islam adalah ketakutan terhadap

² Mualimul Huda, *"The Project of Islamophobia"*, hal. 196.

³ Graham Macklin, *"The Christchurch Attacks: Livestream Terror in The Viral Video Age"*, (CTC Sentinel, Vol. 12, Issue 6, July 2019), Hal. 18.

⁴ Jeff Sparrow, *Fascists Among Us Online Hate and the Christchurch Massacre*, (North America: Scribe Publication, 2020), Hal. 25

⁵ Jeff Sparrow, *Fascists Among Us Online Hate and the Christchurch Massacre*, Hal. 27.

pemahaman jihad⁶. Dalam bayangan mereka pemahaman jihad, konsep serta syariatnya adalah sebuah tindakan terorisme yang harus dikutuk. Namun hal itu menjadi kontradiktif melihat bagaimana barat menerapkan dobel standar dan justru seringkali menewaskan rakyat sipil dalam beberapa konflik yang terjadi di timur tengah dan tidak melabeli tindakan mereka dengan terorisme seperti yang terjadi di Tunisia ataupun Lebanon⁷.

Jihad dan terorisme yang melekat pada umat Islam sebagai produk dari para penyebar pemahaman islamofobia inilah yang akan penulis kritisi dalam penelitian ini. Dimulai dengan melihat syariat itu sendiri dari sumber penetapannya yaitu Al-Qur'an dan Hadis yang kemudian disaring lagi dari perspektif Maqasid Syari'ah untuk lebih mengerucutkan inti dari tujuan-tujuan jihad dalam agama Islam serta aksi-aksi teror jika memang hal itu dibolehkan dalam agama Islam.

Pembahasan

Pengertian Jihad dan Terorisme

Jihad berasal dari bahasa arab yang akar katanya adalah (جَهَدَ – يَجْهَدُ) dan bentuk *ism masdar*-nya adalah (جُهْدٌ) yang berarti kemampuan serta (جَهْدٌ) yang artinya kesusahan.⁸ Jihad juga berarti tanah yang rata⁹, dan dalam arti yang sesuai dengan artikel dalam penelitian ini jihad secara bahasa berarti memerangi para musuh¹⁰.

Sedangkan terorisme berasal dari asal kata “Terrere” dalam bahasa Latin yg bermakna ‘menyebabkan orang lain gemetar’¹¹.

Adapun dalam maknanya secara istilah maka terjadi perdebatan di kalangan para ahli tentang makna terorisme yg sampai sekarang belum menemukan titik

⁶Ibid.

⁷Mualimul Huda, “*The Project of Islamophobia*”, hal. 202.

⁸Ibn Manẓūr, “*Lisān al-‘Arab*”. (Beirut: Dār al-Maṣādir, 1314 H), Jilid 3, hal. 133.

⁹Ibn Manẓūr, “*Lisān al-‘Arab*”, hal. 134.

¹⁰Ibn Manẓūr, “*Lisān al-‘Arab*”, hal. 135.

¹¹ Abdul Muis Naharong, “*Terorisme Atas Nama Agama*”, (Refleksi, Volume 13, no. 5, Oktober 2013), hal. 596.

temu. Hal itu ditengarai karena adanya perbedaan-perbedaan adat istiadat serta sebab-sebab kemunculan aksi terorisme pada masing-masing negara atau teritori tertentu. Namun penulis berkesimpulan bahwa pengertian “Terorisme” yg paling lengkap serta cakupannya paling luas adalah definisi yg diberikan oleh “Majma’ Fiqih Islami”¹²:

الْعُدْوَانُ أَوْ التَّخْوِيفُ أَوْ التَّهْدِيدُ مَادِيًّا أَوْ مَعْنَوِيًّا الصَّادِرُ مِنَ الدُّوَلِ أَوْ الْجَمَاعَاتِ أَوْ الْأَفْرَادِ عَلَى
الْإِنْسَانِ فِي دِينِهِ أَوْ نَفْسِهِ أَوْ عَرْضِهِ أَوْ عَقْلِهِ أَوْ مَالِهِ بِغَيْرِ حَقٍّ، بِشَتَّى صُنُوفِ الْعُدْوَانِ وَصُورِ الْإِفْسَادِ
فِي الْأَرْضِ

Ayat-ayat jihad dan terorisme dalam Al-Qur’an

Lafal jihad disebutkan hingga 41 kali di mana 27 di antaranya dg bentuk “*fi’il*” (kata kerja) dan 14 sisanya dg bentuk “*ism*” (kata benda)¹³. Contohnya yang disebutkan dengan bentuk “*fi’il*” ada dalam kalamullah ta’ala:

"يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ" (المائدة:

(35

Adapun contoh lafal jihad dalam bentuk “*ism*” terdapat dalam ayat berikut:

"وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ..." (الحج: 78)

Adapun lafal jihad menurut Raghīb Al-Asfahani maka jika disebutkan dalam Al-Qur’an memiliki 3 maksud, yaitu jihad melawan musuh dengan fisik, jihad melawan syaitan dan jihad melawan hawa nafsu¹⁴. Dengan demikian, tidak

¹²Sa’ad Ali Husain, et al. “*Istirātījiyyātu Mukāfahati al-Irhābi ad-Duwalīy*”. (As-Siyāsah wa Duwalīyah Magazine, Vol 28-29, 2015), hal. 205-212.

¹³Muhammad Fu’ad Abd Al-Bāqī. “*Mu’jam al-Mufahras Li’ Alfāzil Qur’ān*”. (Kairo: Dār al-Kutub al-Maṣriyyah, 1364 H), hal. 183.

¹⁴Raghīb Al-Aṣfahānī. “*al-Mufradāt Fī Ghārīb al-Qur’ān*”. (Beirut: Dār al-Qalam, 1412 H), hal. 208.

selamanya jihad dalam Al-Qur'an akan dimaknai dengan pertempuran atau sebuah kekerasan fisik sebagaimana kesalahan berpikir beberapa orientalis yang menganggap jihad dalam Al-Quran maknanya adalah pemaksaan dengan senjata¹⁵. Pembuktiannya ada pada ayat berikut sebagai permisalan bahwa lafal jihad juga bermakna dakwah kepada kaum musyrikin untuk berpegang kepada Al-Qur'an:

"فَلَا تُطِيعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا" (الفرقان: 52)

Adapun dalam penelitian ini makna jihad yang ingin diketahui penafsirannya lebih dalam adalah jihad yang berarti melawan musuh dengan fisik. Misalnya lafal jihad dalam surat At-Taubah ayat 81 yang berbunyi:

"فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلَافَ رَسُولِ اللَّهِ وَكَرِهُوا أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ" (التوبة: 81).

Muhammad Abduh dalam kitabnya tafsir Al-Manar menceritakan bahwa ayat ini berkisah tentang permohonan orang-orang munafik untuk tidak mengikuti perang tabuk bersama Rasulullah sallallahu alaihi wasallam dan para sahabat serta kebahagiaan yang meliputi mereka karena tidak mengikuti peperangan tersebut. Ayat ini turun di saat para muslimin tengah kembali dari medan perang dan menjelaskan perasaan yang meliputi para munafik di kota Madinah¹⁶.

Dalam karyanya "Khawatir", Muhammad Mutawalli Sya'rawi menerangkan bahwa orang-orang munafik mereka tetap duduk di kediaman mereka masing-masing yang sebelumnya telah mengajukan izin kepada Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam. Namun rupanya diketahui setelah itu uzur mereka adalah sebuah kedustaan. Selain itu kealpaan mereka untuk mengikuti peperangan bersama Rasulullah sallallahu alaihi wasallam justru menimbulkan kebahagiaan di hati

¹⁵Muhammad Kāzim Al-Fatlawi et al. "*al-Jihād Fī al-Fikri al-Islāmi Dirāsah Fī al-Mathūmi wa al-Adābi wa al-Ishkālīyyātī*". (Journal of Education College for Women for Humanistic Sciences, Vol. 19, 2016), hal. 468.

¹⁶Muhammad Rashīd Riḍā, et al. "*Tafsīr al-Manār*". (Kairo: Hai'ah al-Maṣriyyah al-ʿĀmmah Lil Kitāb, 1990), Jilid 10, hal. 490.

mereka. Hal itu berbeda dengan keadaan para mukmin yang juga sama-sama meminta izin tidak mengikuti perang dengan alasan tidak adanya kendaraan yang bisa mengangkut mereka ke medan perang, namun hati mereka diliputi kesedihan. Itu dibuktikan dengan berderainya air mata mereka sebagaimana diceritakan dalam surat At-Taubah ayat ke-92¹⁷.

Sedangkan menurut Syaikh Wahbah Zuhaili ayat ini turun disebabkan keluhan dari beberapa orang yang mengatakan bahwa cuaca sedang sangat panas di luar dan saat itu juga mereka berada di tengah musim panas. Lalu turunlah ayat tersebut yang membantah dan menegaskan bahwa api neraka sejatinya jauh lebih panas. Dalam penafsirannya Syaikh Wahbah Zuhaili menegaskan prinsip keadilan terwujud dalam ayat ini di mana sebuah *reward* di akhirat nanti sesuai dengan perbuatan manusia di dunia, jika melakukan sebuah perbuatan mulia maka akan mendapatkan kemuliaan. Namun jika ia melakukan kemunkaran seperti menolak berjihad dengan alasan cuaca yang panas, maka *reward* baginya adalah sebuah hukuman di akhirat yang justru panasnya tiada bandingannya dengan panas yang dirasakan manusia di dunia¹⁸.

Contoh lainnya bisa dilihat pada tafsiran ayat ke-110 surat An-Nahl yang bunyinya:

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَعَفُورٌ رَحِيمٌ

(النحل: 110)

Sayyid Qutub menafsirkan ayat 110 surat An-Nahl ini dengan orang-orang Arab yang lemah, teraniaya dan tertindas. Mereka ini sebelum memeluk islam saja sudah teraniaya, apalagi setelah diketahui mereka memeluk islam maka siksaan kepada mereka semakin gencar dan tidak terukur. Lalu mereka dengan keadaan susah tersebut akhirnya bisa untuk mendapatkan kesempatan berhijrah, dan setelah itu mereka juga muncul menjadi orang-orang yang keislamannya dipuji-puji.

¹⁷Mutawalli Sha'rāwiy. "*Tafsir Sha'rāwiy*". (Kairo: Akhbārul Yaum. 1997), jilid 9, hal. 5372.

¹⁸Wahbah Az-Zuhaili. "*Tafsir al-Wasit*". (Damaskus: Dar al-Fikr, 1422 H), jilid 1, hal. 896-898.

Hingga akhirnya mereka mendapatkan kesempatan untuk berjihad, namun sembari mereka mengemban semua misi dakwah tersebut mereka masih bisa untuk bersabar¹⁹.

Adapun dalam tafsir Khawatir, Syaikh Sya'rawi menafsirkannya dengan makna yang hampir selaras, maksudnya adalah diuji dan disiksa dengan siksaan yang menyakitkan karena keislaman mereka. Namun Syaikh tidak menjelaskan tentang bagaimana mereka berhijrah serta jihad dan kesabaran mereka akan tetapi beliau menyatakan bahwa mereka pun akhirnya bertaubat setelah melakukan kesalahan dan Allah Maha menerima taubat dan Pengampun segala kesalahan²⁰.

Sedangkan Syaikh Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya mengatakan bahwa ayat ini turun karena siksaan yang diterima beberapa sahabat seperti Ammar bin Yasir yang disiksa sampai tidak sadar dengan ucapannya sendiri, Suhaib pun demikian, lalu sahabat-sahabat lainnya juga mendapat perlakuan yang serupa seperti Abu Fukaihah, Bilal serta Amir bin Fahirah yang semuanya sampai tidak menyadari ucapan mereka sendiri sebab beratnya siksaan yang mereka dapatkan²¹. Kemudian beliau melanjutkan tafsiran dari ayat ini bahwa Allah akan mengampuni dan menutupi dosa-dosa mereka di akhirat nanti dengan kesabaran mereka berjihad dan mengikuti tuntunannya setelah taubat mereka dengan segala proses hidup yang mereka jalani²².

Dalam Al-Qur'an terminologi jihad tidak hanya memakai asal lafal — جاهد) akan tetapi ia juga memakai kata (قاتل — يقاتل), atau (الحرب) dan (نفر) dengan semua turunannya. Namun karena secara frekuensi yang paling banyak penyebutannya dalam Al-Qur'an setelah lafal jihad adalah lafal (قاتل — يقاتل) dan semua turunannya yang berjumlah 80-an, maka penulis membatasi contohnya

¹⁹Sayyid Qutub. "*Fī Zilālī al-Qur'ān*". (Kairo: Dār Shurūq, Tanpa Tahun), Jilid 4, hal 2197.

²⁰Mutawalli Sha'rāwiy. "*Tafsīr Sha'rāwiy*", Jilid 13, hal. 8243.

²¹Az-Zuhaili, Wahbah. "*Tafsīr al-Munīr*". (Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu'asir, 1418 H), Jilid 14, hal. 241.

²²Az-Zuhaili, Wahbah. "*Tafsīr al-Munīr*", Jilid 14, hal. 244.

dengan mengambil satu ayat yang menggunakan lafal tersebut. Misalnya saja dalam surat Al-Baqarah ayat ke-190:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُفْتِنُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ (البقرة: 190)

Kemudian ketika menafsirkan Al-Baqarah ayat 190 tersebut Sayyid Qutub menyebutkan bahwa dalam beberapa riwayat, ayat ini menjadi ayat yang pertama kali diturunkan dalam permasalahan perang. Adapun sebelum ayat ini turun sudah ada ayat tentang perizinan bagi orang-orang beriman yang sudah dalam keadaan terzalimi untuk keluar berjihad. Orang-orang mukmin ketika itu sudah mempunyai prasangka bahwa jihad akan menjadi suatu kewajiban bagi mereka. Sayyid Qutub juga menegaskan bahwa tiga pilihan yang diberikan kepada orang-orang yang akan diperangi itu adalah kewajiban kita dan menjadi hak mereka untuk memilih. Inilah hak-hak kemanusiaan yang ditawarkan oleh Islam. Hak-hak tersebut adalah tersampainya dakwah Islam kepada mereka. Kemudian setelah dakwah tersebut disampaikan, orang-orang tadi memiliki kebebasan untuk memeluk islam atau tidak memeluknya tanpa ada paksaan dari kekuatan raja atau pihak yang berkuasa. Jika mereka menolak untuk memeluk Islam maka dibuatlah kesepakatan-kesepakatan yang menghargai kemerdekaan mereka dan membuat hati mereka tenang. Inilah yang dimaksudkan dengan jihad dan satu-satunya yang dimaksud sebagai jihad dalam Islam²³.

Sedangkan jika kita menilik lafal terorisme yang dalam bahasa Arab memakai istilah (رهب - يرهّب), maka di dalam Al-Qur'an lafal tersebut tercatat berjumlah 11. Di antara 11 lafal tersebut 4 di antaranya berbentuk *fi'il* (kata kerja), 5 lainnya berbentuk *ism* (kata benda) dan 2 sisanya dalam bentuk kata sifat²⁴.

Contoh ayat yang mengandung padanan kata "Irhab" ada dalam surat Al-Anfal ayat 8 yang berbunyi:

²³Sayyid Qutub. "*Fī Zilālī al-Qur'ān*", Jilid 1, hal. 185.

²⁴Muhammad Fu'ad Abd Al-Baqi. "*Mu'jam al-Mufahras Li' Alfāzil Qur'an*", hal. 325.

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْحَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُوهُمْ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ (الأنفال: 60)

Dalam kitab *Fathul Bayan Fii Maqasidil Qur'an* karya Shiddiq Hasan Khan beliau menafsirkan makna dari kalimat "وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ" dengan perintah Allah untuk mempersiapkan kekuatan guna memberikan perlawanan pada kelompok musuh yang telah mengingkari janji yang disepakati atau bahkan perlawanan tersebut dilakukan mutlak kepada orang-orang kafir. Kekuatan yang dimaksudkan bisa berupa senjata ataupun kekerasan, hal itu didasari dengan hadis-hadis Rasulullah sallallahu alaihi wasallam dan atsar sahabat yang beliau tuliskan untuk menguatkan pendapat beliau bahwa "Quwwah" berarti adalah senjata dan peralatan perang seperti panah, tombak, baju besi, kuda dan lain sebagainya²⁵.

Adapun dalam pandangan M. Rasyid Ridha maksud dari perintah untuk mempersiapkan kekuatan dan mengikat kuda-kuda adalah perintah untuk mempersiapkan masa depan. Sedangkan maksud sebenarnya dari kalimat *ribat* dalam ayat tersebut adalah berjaga-jaga di perbatasan suatu negeri. Sehingga perlu suatu umat memiliki pasukan khusus yang menjaga pintu-pintu masuk negara tersebut yang bisa untuk menghadang atau menahan serangan tiba-tiba dari musuh serta terlatih juga untuk menyampaikan kabar serangan tersebut dalam keadaan paling genting sekalipun. Beliau juga menafsirkan ayat tersebut dan mengaitkannya dengan hadis Rasulullah sallallahu alaihi wasallam tentang tafsiran makna "Quwwah", yaitu "melempar". Melempar di situ maksudnya adalah panahan, atau bahkan dengan ketapel raksasa atau di zaman kita bisa memakai bom pesawat serta pistol. Inti dari maksud Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bahwa melempar itu adalah sebuah kekuatan karena menyerang dari jarak jauh tentu lebih aman daripada jika harus menyerang dari dekat²⁶. Sedangkan makna "Turhibun" dalam ayat tersebut adalah menakuti, maksudnya menakuti musuh-musuh perang karena telah

²⁵Shiddiq Hasan Khan. "*Fathul Bayan Fii Maqasid al-Qur'an*". (Beirut: al-Maktabah al-Ashriyyah, 1992), jilid 5, hal. 201-202.

²⁶Muhammad Rashid Ridā, et al. "*Tafsir al-Manar*", Jilid 10, hal. 53.

lengkapnya persiapan dalam menghadapi peperangan berupa kuda-kuda yang terikat di perbatasan-perbatasan negeri atau kuatnya pasukan perang²⁷.

Ayat yang sama ditafsirkan oleh Syaikh Mutawalli Sya'rawi yang mana beliau menegaskan bahwa jenis strategi perang terbaik adalah strategi perang yang punya kekuatan dalam hal pelemparan. Hal itulah yang dimaksudkan dalam hadis Rasulullah sallallahu alaihi wasallam tentang kekuatan terbaik adalah dengan melempar. Maka dari itu bisa didapati dalam strategi perang sebuah perang selalu dimulai dengan melempar sesuatu. Jika di zaman Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bisa dengan memanah maka di zaman modern ini bisa seperti meluncurkan rudal atau mengirimkan sebuah pesawat yang menjatuhkan bom baru peperangan dimulai²⁸.

Sedangkan tujuan dari mempersiapkan pasukan perang adalah menimbulkan ketakutan musuh-musuh perang menurut pendapat Syaikh Mutawalli Sya'rawi. Beliau menambahkan bahwa sekedar unjuk kekuatan dalam peperangan saja sudah bisa menimbulkan ketakutan pada hati musuh-musuh Allah. Hal itu jugalah yang sekarang dipraktekkan dalam strategi militer suatu negara, di mana untuk menunjukkan kekuatan militer serta persenjataan yang dimiliki, mereka sengaja menampilkannya di depan umum serta menyiarkannya secara luas supaya tersebar kekuatan militer yang dimiliki terutama pada musuh-musuh negara tersebut. Namun rupanya adanya pertunjukan kekuatan ini justru bisa mencegah terjadinya suatu peperangan jika hal itu bisa menimbulkan ketakutan di hati musuh-musuh peperangan²⁹. Adanya ketakutan tersebut menimbulkan sebuah situasi di mana suatu perdamaian terwujud karena tidak terjadinya pertumpahan darah yang sering dikenal dengan *balance of power*.

Perspektif Maqasid Syari'ah tentang jihad dan terorisme

Hukum-hukum dalam agama islam kesemuanya memiliki tujuan ataupun maksud. Hal ini sebagaimana yang sudah ditetapkan oleh banyak ulama terdahulu

²⁷Muhammad Rashīd Riḍā, et al. "*Tafsīr al-Manār*", Jilid 10, hal. 55.

²⁸Mutawalli Sha'rāwiy. "*Tafsīr Sha'rāwiy*", Jilid 8, hal. 4778.

²⁹Mutawalli Sha'rāwiy. "*Tafsīr Sha'rāwiy*", Jilid 8, hal. 4779.

bahwa syariat Islam ini ditetapkan guna menghasilkan maslahat bagi hamba-Nya ataupun menjauhkan mereka dari mara bahaya. Meskipun ada perbedaan sedikit di kalangan ulama tentang pengertian hikmah yang notabene sinonim dari *maqasid syariah* di kalangan Asy'ariyah³⁰ dan ada juga penolakan mazhab Zahiriyah pada segala jenis qiyas dan *ta'lil*, namun secara umum jumhur ulama Islam memegang prinsip yang sama bahwa Allah memiliki tujuan-tujuan dalam syariat tersebut³¹.

Beberapa ulama yang dimaksud yang menguatkan pandangan bahwa semua hukum Islam memiliki tujuan penetapannya misalnya adalah ungkapan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah: “Suatu ucapan (kalamullah) tidak akan pernah menjadi sebuah kebijaksanaan kecuali ia bisa mencapai tujuan-tujuan yang mulia dan pencapaian-pencapaian yang bermanfaat...”. Kemudian perkataan dari Al-Izz bin Abdissalam yang mengatakan bahwa jika seseorang mengikuti maksud-maksud yang tersurat ataupun tersirat dalam Al-Quran dan hadis maka ia akan mendapati Allah berusaha untuk menetapkan segala kebaikan pada diri hamba tersebut dan menjauhkannya dari segala marabahaya. Atau misalnya perkataan Al-Baidhawi yang menyebutkan bahwa konklusi seseorang pada bacaannya terhadap Al-Quran secara keseluruhan akan mengarahkan ia pada kesimpulan bahwa Allah menetapkan segala syariat-Nya untuk maslahat hamba-hamba-Nya³².

Dalam Ilmu Maqasid Syariah sendiripun ia terbagi menjadi tiga bagian di mana pembagiannya mengikut pada tingkat kebutuhan seorang hamba terhadap wujud dari suatu hukum itu sendiri. Tingkatan yang pertama adalah *Dharuriyat*, kemudian yang kedua adalah *Hajiyat* dan yang ketiga adalah *Tahsiniyat*³³. Adapun dalam tingkatan *Dharuriyat* dikenal ada 5 prinsip utama yang harus selalu dijaga keberadaannya dan menjadi asas yang selalu melekat pada setiap hukum dalam Islam. Kelima hal tersebut sering juga disebut dalam bahasa Arab dengan istilah

³⁰Sa'ad Al-Yūbi. “*Maqāsid as-Sharī'ah al-Islāmiyyah*”. (Riyadh: Dār al-Hijrah, 1998), hal. 81.

³¹Sa'ad Al-Yūbi. “*Maqāsid as-Sharī'ah al-Islāmiyyah*”, hal. 103.

³²Sa'ad Al-Yūbi. “*Maqāsid as-Sharī'ah al-Islāmiyyah*”, hal. 106-107.

³³Sa'ad Al-Yūbi. “*Maqāsid as-Sharī'ah al-Islāmiyyah*”, hal. 180.

Dharuriyat Al-Khams yang terdiri atas penjagaan terhadap: 1) Agama, 2) Nyawa, 3) Akal, 4) Harta dan 5) Nasab atau keturunan³⁴.

Adapun dalam penelitian kali ini jihad sebagai salah satu hukum yang berlaku dalam agama Islam maka tentu ia memiliki tujuan penetapannya. Jika dikaitkan dengan prinsip *Dharuriyat Al-Khams* di atas maka penetapan jihad sebagai suatu syariat akan menjaga paling tidak tiga dari lima prinsip tersebut atau bahkan kelimanya sekaligus. Dengan demikian bisa dinyatakan bahwa ditegakkannya jihad akan menjaga agama, kemanusiaan, akal, harta dan bahkan keturunan manusia. Hal ini secara sekilas akan nampak bertentangan, terlebih jika kita memahami bahwa jihad diartikan sebagai berperang di jalan Allah yang berarti seorang muslim dituntut untuk menumpahkan darah musuh yang dari situ sudah menyalahi penjagaan terhadap nyawa.

Penjelasan dari bagaimana sebuah syariat jihad bisa menjaga kelima prinsip utama kemaslahatan dalam hidup manusia akan susah dipahami jika menggunakan persepsi barat yang mengusung pemahaman islamofobia yang sudah terlanjur memberikan cap negatif pada syariat jihad³⁵. Hal itu dikarenakan esensi jihad yang dipahami oleh orang-orang barat tidak sama bentuknya dengan jihad yang menjadi kewajiban bagi umat Islam. Hal itu bisa dibuktikan dengan banyaknya nas-nas Al-Qur'an maupun hadis yang menyebutkan bagaimana tata cara ataupun asas daripada jihad yang harus selalu dipegang oleh para sahabat.

Asas-asas jihad yg berlaku di kalangan para sahabat yg senantiasa menemani dakwah Rasulullah sallallahu alaihi wasallam cukup banyak³⁶. Di antara asas-asas tersebut yg menunjukkan syariat jihad justru menjunjung tinggi nilai kemanusiaan adalah larangan untuk membunuh wanita, anak kecil dan orangtua. Hal itu nampak jelas dalam hadis yg diriwayatkan Abu Dawud dalam sunannya.

³⁴ Sa'ad Al-Yūbi. "*Maqāsid as-Sharī'ah al-Islāmiyyah*", hal. 182.

³⁵ Asena Karipek, *Portrayals of Jihad: A Cause of Islamophobia*, (Islamophobia Studies Journal, Vol. 5, No.2 Fall 2020), hal. 211.

³⁶ Nāṣir Muḥammadi Jād. "*Akhlāqīyyatul Ḥarbi Fī as-Sīrah an-Nabawīyyah*". (Riyadh: Dār al-Maimān, 2011), hal. 186-191.

"انْطَلِقُوا بِاسْمِ اللَّهِ وَبِاللَّهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُولِ اللَّهِ وَلَا تَقْتُلُوا شَيْئًا فَائِيًا، وَلَا طِفْلًا صَغِيرًا، وَلَا
امْرَأَةً..."

Sampai diriwayatkan bahwa dalam sejarah yg menuliskan tentang kehidupan Rasulullah sallallahu alaihi wasallam tidak ada wanita yg dibunuh dg sengaja kecuali satu orang saja, yaitu seorang perempuan dari Bani Quraidzah yg sudah membunuh seorang sahabat bernama Khallad bin Suwaid yg kemudian ia sendiri pun diqisash³⁷.

Hal lain yg menjadi prinsip dalam berperang adalah umat Islam dituntut untuk menjaga kelestarian alam di mana mereka berada. Kelestarian alam di sini maksudnya adalah kemanfaatan umum seperti sumber air minum, pohon yg berbuah, dll.

Fakta-fakta lain yang mendukung bahwa umat Islam mengedepankan kemanusiaan dan akhlak karimah nampak pada syariat jihad di mana yang juga menjadi dasarnya adalah kewajiban untuk berdakwah atau menyampaikan kebenaran sebelum berperang. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim Rasulullah sallallahu alaihi wasallam selalu berwasiat kepada pemimpin pasukan perang untuk selalu bertakwa kepada Allah dan juga menasehati seluruh pasukan untuk memegang teguh semua perkara kebaikan. Kemudian beliau berkata:

"أَعِزُّوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ...وَإِذَا لَقِيتَ عَدُوَّكَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ فَادْعُهُمْ إِلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ، فَأَيُّتُهُنَّ مَا
أَجَابُوكَ فَأَقْبَلْ مِنْهُمْ وَكُفَّ عَنْهُمْ..."

Pesan dari hadis di atas adalah Rasulullah sallallahu alaihi wasallam selalu memerintahkan pemimpin perang untuk memberikan 3 pilihan sebelum memulai peperangan-peperangan tersebut. Jika mereka menerima tawaran tersebut maka pedang yang semula terhunus untuk mereka harus disarungkan lagi. 3 pilihan

³⁷Ibnu Hisham. "As-Sīrah an-Nabawiyyah". (Kairo: Percetakan Mustafa al-Bābi al-Ḥalabi, 1955), jilid 2, hal. 243.

tersebut ditawarkan secara berurutan. Pilihan yang pertama adalah masuk agama Islam, jika mereka menerima maka diberikanlah pilihan kedua, yaitu untuk ikut hijrah ke daerah muslim. Namun jika mereka menolak untuk berhijrah maka mereka dianggap seperti muslim Arab pada umumnya yang tidak mendapatkan harta “ghanimah” ataupun “Fai” kecuali ikut berperang. Lalu pilihan ketiga ditawarkan bagi musyrikin yang menolak untuk masuk Islam, maka mereka dituntut untuk membayarkan “jizyah”, namun jika mereka masih menolaknya barulah jenis orang musyrikin tersebut bisa untuk diperangi.

Dalam kisah lain disebutkan bagaimana beliau melarang para sahabat untuk memerangi suatu daerah yang di dalamnya sudah berdiri suatu masjid atau syariat adzan dikumandangkan di tempat tersebut sebagaimana dalam riwayat Abu Dawud³⁸:

حدثنا سعيد بن منصور، أخبرنا سفيان، عن عبد الملك بن نوفل بن مساحق، عن ابن عاصم المزني، عن أبيه، قال: بَعَثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَرِيَّةٍ فَقَالَ: "إِذَا رَأَيْتُمْ مَسْجِدًا أَوْ سَمِعْتُمْ مُؤَذِّنًا فَلَا تَقْتُلُوا أَحَدًا"

Kemudian Salman Al-Farisi r.a. ketika menjadi seorang pemimpin pasukan perang lalu ia dan pasukannya berhasil mengepung kastil-kastil bangsa Persia, lalu kemudian pasukannya berseru tidak sabar untuk merangsek masuk menyerbu ke dalam ia pun berkata bahwa ia akan mendakwahi mereka dahulu sebagaimana dulu Rasulullah sallallahu alaihi wasallam melakukannya³⁹.

Yang menjadi keistimewaan dalam syariat Islam dalam berjihad adalah larangan untuk memutilasi musuh walau dalam keadaan berperang ataupun di luar perang. Hal itu yg terjadi pada Suhail bin Amru ketika ia menjadi tawanan seusaia perang badar. Umar r.a. ketika itu ingin mencabut gigi seri Suhail bin Amru dan ingin mengeluarkan lidahnya supaya tidak bisa berceramah di depan umatnya lagi,

³⁸ أخرجه أبو داود في سنن أبي داود، (بيروت: المكتبة العصرية، د.ت.)، رقم 2635، ج 3، ص 43، قال الألباني: ضعيف.
³⁹ أخرجه الترمذي في سنن الترمذي، (قاهرة: مكتبة المصطفى البابي الحلبي، 1395هـ/ 1975م)، رقم 1549، ج 4، ص 120، قال الألباني: ضعيف.

yaitu kaum kafir Quraisy. Namun Rasulullah sallallahu alaihi wasallam menahannya dan mengatakan bahwa beliau urung melakukannya karena Allah ta'ala akan memutilasi balik beliau walaupun beliau seorang nabi⁴⁰.

Maka dari kesemua fakta-fakta syariat tentang jihad yang telah disebutkan sebelumnya disimpulkanlah tujuan-tujuannya. Menurut Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah Al-Tuwaijiri tujuan jihad adalah pemberantasan syirik dan kekufuran, mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya, menyebarkan keadilan, melenyapkan kezaliman dan fitnah, serta menjauhkan dua hal terakhir dari setiap pendakwah Islam⁴¹.

Dalam setiap hukum Islam yang ditetapkan dalam Al-Qur'an dan hadis selalu mengandung tujuan atau alasan yang mendasarinya. Termasuk juga dalam perkara jihad ini, yang mana menurut Sayyid Qutub ada 4 tujuan dari ditegakkannya jihad di jalan Allah, di antaranya adalah: Merealisasikan perdamaian bagi umat islam dan mencegah mereka dari kehinaan atau kezhaliman, untuk memantapkan dakwah islam, memudahkan penerapan hukum islam dan pelestariannya, dan terakhir adalah penegakan keadilan universal untuk seluruh semesta⁴².

Merujuk pada penafsiran Syaikh Sya'rawi tentang kalimat teror dalam ayat "irhab" maka makna teror dalam ayat tersebut mengarah pada sebuah diksi ketakutan yang positif. Ketakutan yang dimaksud adalah ketakutan yang muncul di hati para musuh yang mengerdilkan keinginan mereka yang semula ingin menyerang hingga menjadi urung untuk memulai penyerangan sebab persiapan matang yang dimiliki oleh umat Islam⁴³. Jenis ketakutan yang dimunculkan dalam ayat "irhab" yang berkaitan dengan urusan peperangan tersebut bukanlah jenis ketakutan yang sama dengan ketakutan yang muncul karena adanya teror-teror yang sering dikaitkan dengan terorisme di dunia kita sekarang. Hal itu karena teror yang dimunculkan oleh para pelaku terorisme saat ini jelas melukai prinsip kemanusiaan

⁴⁰ Nāṣir Muḥammadi Jād. "*Akhlaqiyat al-Ḥarbi Fī as-Sīrah an-Nabawīyyah*", hal. 183.

⁴¹ Muḥammad bin Ibrāhīm bin Abdillāh At-Tuwaijiri. "*Mausū'at al-Fiqh al-Islāmī*". (Amman: Baitul Afkar ad-Duwalīyah, 2009), jilid 5, hal. 456.

⁴² تأثر عمر عبد الحافظ القطو، *الجهاد في فكر سيد قطب من خلال تفسير الظلال*، قدمت الأطروحة لمتطلبات الحصول على درجة الماجستير في أصول الدين بكلية الدراسات العليا في جامعة النجاح الوطنية في نابلس، فلسطين، 2017م.

⁴³ Lihat halaman 9.

dengan membunuh, melukai ataupun merusak fasilitas-fasilitas umum. Sehingga tujuan terorisme juga pada dasarnya bertentangan dengan prinsip jihad dalam islam karena tidak mengacu pada prinsip *dharuriyat khams*, menjaga agama, nyawa, akal, harta dan keturunan⁴⁴.

Kesimpulan

Jihad dalam Islam adalah sebuah syariat yang sudah baku dan tidak mungkin untuk diutak-atik hukumnya ataupun prinsip-prinsipnya. Ketika syi'ar untuk berjihad sudah dikumandangkan, maka wajib bagi lelaki muslim dewasa yang memenuhi rukun dan syarat berjihad untuk ikut keluar memerangi musuh-musuh yang ditetapkan yang sesuai dengan aturan-aturan dalam Al-Qur'an dan hadis-hadis Rasulullah sallallahu alaihi wasallam.

Aturan-aturan yang berlaku dalam penetapan syariat jihad bukanlah sebuah aturan sederhana dan bisa begitu saja ditetapkan kapan saja mendapati serangan musuh. Selain itu tidak dibolehkan juga seorang muslim bahkan ketika jihad itu sudah diwajibkan untuk berperang dan untuk membunuh siapa saja atau merusak apa saja dengan semena-mena. Itu karena Islam dengan semua syariat dan ibadahnya memiliki tujuan-tujuan penetapannya termasuk dalam syariat jihad ini. Adapun tujuan dari jihad itu sendiri justru sangat menjunjung tinggi prinsip-prinsip kehidupan manusia.

Islam dengan seluruh syariatnya terutama syariat jihad berusaha untuk melindungi kemanusiaan sesuai dengan prinsip *dharuriyat khams* di mana ada minimal tiga dari lima prinsip tersebut yang turut dijaga dalam syariat jihad. Ketiga hal tersebut adalah penjagaan terhadap agama, nyawa serta keturunan. Hal itu tampak jelas dalam bagian pembahasan bagaimana seorang muslim diharuskan untuk memberikan 3 pilihan sebelum memulai peperangan yang kesemuanya memberikan hidup bagi tiap individu musuh Islam, kemudian adanya larangan mutlak untuk membunuh wanita, orangtua dan anak-anak yang notabene tidak berbahaya dan memang tidak diikutsertakan dalam suatu peperangan. Bahkan umat

⁴⁴سعد صالح شكطي، موقف الشريعة الإسلامية من الإرهاب، (مجلة الراافدين للحقوق، المجلد 12، العدد 44، 2010)، 407.

islam dihimbau untuk turut menjaga alam dalam suatu keadaan perang di mana kita dapati peradaban lainnya tidak mengindahkan ke semua hal tersebut ketika berperang.

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa ketakutan yang dimiliki atau dimunculkan oleh para pengusung paham islamofobia adalah ketakutan yang berawal dari ketidaktahuan mereka terhadap sumber awal dari syariat jihad itu sendiri. Sehingga pemahaman tentang esensi jihad dan betapa humanis wajah Islam seharusnya dalam berjihad seharusnya dimunculkan serta diketahui juga oleh orang-orang di barat, timur atau di mana saja khususnya dunia Islam sendiri serta para pengusung islamofobia. Diharapkan dengan penyebaran informasi tentang syariat jihad yang benar akan menurunkan tensi yang terjadi di dunia barat serta mengurangi kekerasan atau pembulian terhadap umat Islam minoritas yang tinggal di negara-negara tersebut.

Daftar Pustaka

- Al-Aṣḥānī, Raghib. “*al-Mufradāt Fī Gharīb al-Qurʿān*”. Beirut: Dār al-Qalam. 1412 H.
- Al-Baqī, Muhammad Fuʿād Abd. “*Muʿjam al-Mufahras Liʾ Alfāẓil Qurʿān*”. Kairo: Dar al-Kutub al-Maṣriyyah. 1364 H.
- Al-Fatlāwī, Muhammad Kāzim et al. “*al-Jihād Fī al-Fikri al-Islāmi Dirāsah Fī al-Mafhūmi wa al-Ādābi wa al-Ishkāliyyāti*”. *Journal of Education College for Women for Humanistic Sciences*. Vol. 19, (2016).
- Al-Qaṭu, Thāʾir ʿUmar ʿAbdul Ḥāfiẓ. “*al-Jihād Fī Fikri Sayyid Quṭub Min Khilālī Tafsīri az-Zīlāl*”. *University of Nablus*. 2017.
- Al-Yūbi, Saʿad. “*Maqāsid as-Sharīʿah al-Islāmiyyah*”. Riyadh: Dār al-Hijrah. 1998.
- At-Tuwaijiri, Muhammad bin Ibrāhīm bin Abdillāh. “*Mausūʿat al-Fiqhi al-Islāmi*”. Amman: Baitul Afkār ad-Duwaliyah. 2009.
- Az-Zuḥaili, Wahbah. “*Tafsīr al-Munīr*”. Damaskus: Dār al-Fikr al-Muʿāṣir. 1418 H.
- Az-Zuḥaili, Wahbah. “*Tafsīr al-Wasīl*”. Damaskus: Dār al-Fikr. 1422 H.

- Hisham, Ibnu. “*As-Sīrah an-Nabawiyyah*”. Kairo: Percetakan Mustafa al-Bābi al-Ḥalabi. 1955.
- Huda, Mualimul. “The Project of Islamophobia”. *Qudus International Journal of Islamic Studies*. Vol. 03, No. 02, (August, 2015).
- Husain, Sa’ad Ali, et al. “Istirātījiyyātu Mukāfahati al-Irhābi ad-Duwaliy”. *As-Siyāsah wa Duwaliyah Magazine*. Vol 28-29, (2015).
- Jād, Nāṣir Muhammadi. “*Akhlaqīyyatul Ḥarbi Fī as-Sīrah an-Nabawiyyah*”. Riyadh: Dār al-Maimān. 2011.
- Karipek, Asena. “Portrayals of Jihad: A Cause of Islamophobia”. *Islamophobia Studies Journal*. Vol. 05, No. 02, (Fall 2020).
- Khān, Ṣiddīq Ḥasan. “*Fathul Bayān Fī Maqāṣid al-Qur’ān*”. Beirut: al-Maktabah al-Aṣriyyah. 1992.
- Macklin, Graham. “The Christchurch Attacks: Livestream Terror in The Viral Video Age”. *CTC Sentinel*. Vol. 12, Issue 6, (July 2019).
- Manẓūr, Ibn. “*Lisān al-‘Arab*”. Beirut: Dār al-Maṣādir. 1314 H.
- Naharong, Abdul Muis. “Terorisme Atas Nama Agama”. *Refleksi*. Vol. 13, No. 05, (Oktober, 2013).
- Quṭub, Sayyid. “*Fī Zilālī al-Qur’ān*”. Kairo: Dār Shurūq. Tanpa Tahun.
- Riḍā, Muhammad Rashīd, et al. “*Tafsīr al-Manār*”. Kairo: Hai’ah al-Maṣriyyah al-‘Āmmah Lil Kitāb. 1990.
- Sparrow, Jeff. *Fascists Among Us Online Hate and the Christchurch Massacre*. North America: Scribe Publication. 2020.
- Sha’rāwiy, Mutawalli. “*Tafsīr Sha’rāwiy*”. Kairo: Akhbārul Yaum. 1997.